

**BENTUK PENYAJIAN GONDANG DUA DAN ONANG-ONANG (ENDE-ENDE)
DALAM MENGIRINGI TOR-TOR PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT
DI SILAPING KECAMATAN RANAH BATAHAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

Niki Adian Nita
NIM/ BP: 12428/ 2009

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

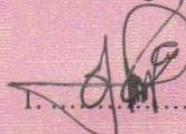
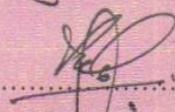
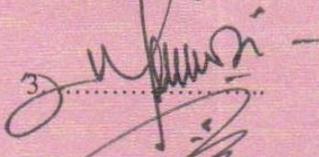
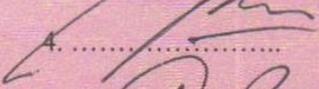
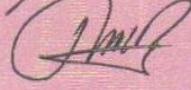
SKRIPSI

Dinyatakan telah lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Gondang Dua dan Onang-Onang (Ende-Ende)
dalam Mengiringi Tor-Tor pada Upacara Perkawinan Adat di Silaping
Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Niki Adian Nita
NIM/TM : 12428/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 24 Januari 2014

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Syahrel, M. Pd.	2. 
3. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	3. 
4. Anggota	: Drs. Marzam, M. Hum.	4. 
5. Anggota	: Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum.	5. 

ABSTRAK

Niki Adian Nita (2014): Bentuk Penyajian Gondang Dua dan Onang-Onang (Ende-Ende) dalam Mengiringi Tor-Tor pada Upacara Perkawinan Adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian gondang dua dan onang-onang (ende-ende) dalam mengiringi tor-tor pada upacara perkawinan adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Kesenian Tor-tor awalnya dibawa oleh nenek moyang dari daerah Sumatera Utara.

Teori yang digunakan adalah teori bentuk penyajian dari Djelantik dan teori dari Umar Kayam tentang kesenian tradisional.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengolahan berbentuk deskriptif analisis. Objek penelitian adalah kesenian tor-tor di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, pemotretan, perekaman dan studi kepustakaan.

Kesenian tor-tor ini terdiri dari tiga bagian diantaranya yaitu tarian yang disebut tari tor-tor, musik pengiring yang disebut gondang dua, dan nyanyian yang disebut onang-onang (ende-ende). Dalam upacara perkawinan adat tor-tor terdiri dari empat bagian diantaranya: *tor-tor raja-raja/namora-mora*, *andorsoayu*, *naposo/nauli bulung dan pengantin*. Tor-tor ini ditampilkan pada sore hari (pada penutupan upacara perkawinan adat). Maka bentuk penyajian gondang dua dan onang-onang (ende-ende) dalam mengiringi tor-tor pada upacara perkawinan adalah bentuk seni pertunjukan tari dan musik yang disajikan di *alaman na bolak* (halaman yang luas di depan rumah) dalam bentuk pentas arena.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Bentuk Penyajian Gondang Dua Dan Onang-onang (Ende-ende) Dalam Mengiringi Tor-tor Pada upacara Perkawinan Adat di Silaping Kecamatan Ranah Btahan Kabupaten Pasaman barat.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak sekali mendapat kesulitan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan penulisan dengan baik. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan ketua jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang dan Bapak Drs. Syahrel, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah member bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn.,MA. selaku sekretaris jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Esy Maestro, M.Sn. sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti selama perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu dosen serta tata usaha jurusan Sendratasik Universita Negeri Padang
5. Kapada Camat Ranah Batahan, Bapak Jahidin selaku pemimpin Kesenian tor-tor di Silaping Kecamatan Ranah Batahn Kabupaten Pasaman Barat.
6. Ayah (Pakhri) dan Ibu (Netri Eliza) yang memberikan dukungan moral maupun material, semangat serta pengorbanan yang sangat besarkarena berkat do'a yang tulus demi penyelesaian skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak member bantuan kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang telah member bantuan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.

Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian Relevan	7
B. Landasan Teori	8
C. Kerangka Konseptual.....	11
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	14
B. Objek Penelitian.....	14
C. Instrumen Penelitian	15
D. Teknik Pengumpulan Data.....	15
E. Teknik Analisis Data	17
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum.....	18
B. Upacara perkawinan	21
C. Asal Usul Tor-tor di Silaping Kecamatan Ranah Batahan	24
D. Bentuk Penyajian Gondang Dua dan Onang-onang (Ende-ende) dalam Mengiringi Tor-tor pada Upacara Perkawinan Adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan.....	25
1. Seniman	25

2. Alat Musik	25
3. Nyanyian atau Onang-onang (ende-ende)	33
4. Gerak	37
5. Kostum	46
6. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	48
7. Penonton	59

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	50
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Alat musikgondang dua	26
Gambar 2:	Cara memainkan Alat Musik gondang dua	27
Gambar 3:	Alat Musik Suling.....	28
Gambar 4:	Cara memainkan suling	28
Gambar 5:	Alat Musik Gong	39
Gambar 6:	Cara memainkan Alat Musik Gong.....	30
Gambar 7:	Alat Musik Cenang.....	31
Gambar 8:	Cara memainkan Alat Musik cenang.....	31
Gambar 9:	Penortor kelompok raja-raja	43
Gambar 10:	Penortor kelompok andorsoayu	44
Gambar 11:	Penortor kelompok nauli bulung	45
Gambar 12:	Penortor kelompok pengantin.....	46
Gambar 13:	Salah satu jenis ulos.....	47
Gambar 14:	Gambar kostum panortor nauli bulung (penortor wanita).....	47
Gambar 15:	Kostum naposo bulung (penortor laki-laki).....	48
Gambar 16:	Penonton	59

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia kaya akan kesenian, kesenian merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Kesenian yang telah berjalan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi dapat merupakan identitas pribadi sebuah daerah.

Menurut Umar Kayam (1981:15) dalam bukunya yang berjudul Seni, Tradisi, Masyarakat yaitu "Kesenian adalah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masyarakat pendukungnya, serta wahana yang dijadikan sebagai sarana pengungkapan emosional kehidupan masyarakat".

Pada hakikatnya kesenian ini bersumber pada wujud ide (gagasan). Gagasan inilah yang mendorong kreativitas manusia untuk menciptakan aneka ragam kesenian guna memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan dan artistiknya. Dengan adanya kebudayaan ini, manusia/kelompok masyarakat tertentu mempunyai ciri khas tertentu berupa pola atau gambaran hidup, baik antara individu atau antar masyarakat yang tercermin dalam masyarakat itu sendiri.

Kesenian tradisional tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Untuk itu kesenian tradisional seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih serius agar kesenian tradisional tidak putus dimakan zaman. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rafael Raga Maran (2000:102) bahwa:

“Seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.”

Berdasarkan pendapat di atas, sebagai contohnya adalah masyarakat Minangkabau merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia yang mendiami provinsi Sumatera Barat. Pada masyarakat Minangkabau tersebut kesenian dan adat istiadat ini diwariskan secara turun temurun dengan sistem tradisi lisan (*oral tradition*).

Selain dari suku Minangkabau yang mendiami provinsi Sumatera Barat, ada pula suku-suku lain yang datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Suku-suku tersebut berpencar di setiap daerah di Sumatera Barat. Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang dituju oleh suku-suku yang ada di Indonesia adalah Pasaman Barat. Dimana Pasaman Barat ini terletak di perbatasan Sumatra Barat dengan Sumatra Utara. Pasaman Barat ini adalah salah satu daerah otonomi. Penduduk Pasaman Barat terdiri dari beberapa suku yang ada di Indonesia diantaranya adalah suku Jawa, Minang, Melayu, dan Mandailing. Kedatangan mereka ke daerah Pasaman Barat karena berbagai alasan dan aktifitas, sebagian karena untuk menjalankan tugas pemerintahan dan sebagian lagi yaitu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi seperti berdagang, bertani, buruh dan lain-lain.

Dari sekian banyak etnis salah satunya adalah masyarakat Mandailing yang berdomisili di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, ini merupakan salah satu keturunan dari suku Mandailing yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Mereka memiliki adat istiadat, kesenian, budaya, dan

kebiasaan hidup yang tersendiri sehingga berbeda dengan suku-suku Batak yang ada di Sumatera Utara. Meskipun berada di wilayah yang berbeda dengan adat istiadat yang berlaku di wilayah yang mereka tempati sebelumnya dan tetap mengembangkan kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat Mandailing tersebut. Salah satunya adalah kesenian tradisional Mandailing yaitu *Tor-tor* yang dibawa dan dikembangkan di daerah Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Karena merupakan salah satu warisan budaya dari masyarakat Mandailing. Pada umumnya pertunjukan *Tor-tor* ini ditampilkan pada upacara perkawinan adat atau yang disebut *Marolek Godang* (pesta besar) dan penyambutan tamu terhormat.

Hasil wawancara dengan Bapak Jahidin sebagai seorang anggota *Tor-tor* pada tanggal 18 Januari 2013 mengatakan bahwa untuk upacara perkawinan, *Tor-tor* ini hanya dapat dipergunakan oleh keturunan Raja-raja dan Ninik mamak. Di Silaping itu sendiri Raja-raja yang menggunakan *tor-tor* yaitu raja yang bermarga Nasution. Apabila masyarakat umum ingin menggunakan *tor-tor* sebagai hiburan pada upacara perkawinannya, mereka harus memenuhi syarat yaitu dengan cara *Maminjam Alaman Na Bolak* atau *Maminjam Tano* (Meminjam pekarangan yang luas atau Meminjam tanah) memotong seekor kambing dan memasang *bendera napitu* (bendera tujuh) warna atau yang disebut *bendera tonggol*.

Kesenian *Tor-tor* ini terdiri dari tarian yang disebut tari *Tor-tor*, tari *Tor-tor* ini adalah tarian berpasangan antara pria dan wanita yang berbeda suku (marga) mulai dari kalangan muda-mudi sampai pada orang tua. Selain berdasarkan batas umur, biasanya penortor juga diambil dari anggota masyarakat

yang masih ada hubungan kekeluargaan atau kerabat dari pengantin. Musik pengiring yaitu *Gondang dua*, dimana *Gondang dua* ini masih dibantu dengan alat musik tradisional yang lain seperti *suling*, *gong*, dan *cenang*. Dan nyanyian yang biasa disebut *Onang-onang (ende-ende)*. Lirik *onang-onang* disesuaikan dengan status sosial penarinya namun melodinya tetap sama.

Ditinjau dari struktur penyajian kesenian *Tor-tor* yang diiringi dengan alat musik *Gondang Dua* dalam upacara perkawinan adalah bervariasi. Misalnya dalam hal ini *onang-onang (ende-ende)* yang dilantunkan berbeda, artinya *onang-onang (ende-ende)* yang dilantunkan syairnya sesuai dengan *tor-tor* yang ditampilkan. Sedangkan urutan tari *tor-tor* yang ditampilkan pada upacara perkawinan adat ini adalah sebagai berikut:

1. *Tor-tor raja-raja/namora-mora* (tarian yang dibawakan oleh raja-raja atau pemangku adat dan istri raja atau istri pemangku adat)
2. *Tor-tor andor soayu* (tarian yang dibawakan oleh bapak dan ibu yang teergolong muda)
3. *Tor-tor naposo bulung/nauli bulung* (tarian yang dibawakan oleh pemuda-pemudi)
4. *Tor-tor pengantin* (tarian yang dibawakan oleh kedua mempelai didampingi oleh kedua pendampingnya).

Dalam memainkan *tor-tor*, penortor diwajibkan memakai selendang atau sejenis tenunan tradisional Sumatera Utara yang dinamakan *Ulos*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mendeskripsikan kesenian *tor-tor* yang difokuskan terhadap penyajian musik *Gondang Dua* dan *Onang-onang*

(ende-ende) yang ditampilkan dalam upacara perkawinan adat sesuai dengan prosesi pelaksanaan upacara perkawinan mulai dari awal sampai akhir acara.

Gondang dua dan onang-onang adalah sebuah komposisi musik yang sangat bagus dalam mengiringi tari tor-tor pada upacara perkawinan adat. Gondang dua ini dimainkan oleh dua orang yang saling berhadapan. Gondang dua masih dibantu dengan alat musik tradisional lainnya seperti gong, cenang, simbal, dan sling. Dalam tor-tor terdapat juga nyanyian yang disebut Onang-onang. Setiap bait onang-onang memiliki arti yang sangat mendalam.

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian Tor-tor di Silaping kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat sangat menarik sekali.
2. Penggunaan dan fungsi kesenian tor-tor pada masyarakat Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat
3. Bentuk penyajian Gondang Dua dan onang_onang (ende-ende) dalam mengiringi tor-tor pada upacara perkawinan adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

I. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan yang dapat dikaji maka dalam hal ini penulis membatasi kajian pada “Bentuk Penyajian Gondang Dua Dan Onang-onang (ende-ende) Dalam Mengiringi Tor-tor Pada Upacara Perkawinan Adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”.

J. Rumusan Masalah

Sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Bentuk Penyajian Gondang Dua dan Onang-onang (ende-ende) Dalam Mengiringi Tor-tor Pada Upacara Perkawinan Adat Di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”?

K. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Gondang Dua dan Onang-onang (ende-ende) Dalam Mengiringi Tor-tor Pada Upacara Perkawinan Adat Di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

L. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Sebagai pengalaman penelitian dalam meneliti salah satu kesenian tradisonal.
2. Mengetahui Bentuk Penyajian Gondang Dua dan Onang-onang dalam mengiringi Tor-tor pada upacara perkawinan adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat
3. Memberi motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda, untuk mengembangkan budaya luhur kesenian tradisional gondang dua dan onang-onang dalam mengiringi tari tor-tor.
4. Menambah informasi pada pustaka Sendratasik UNP tentang kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing sebagai pemilik.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

D. Penelitian Yang Relevan

Kajian kepustakaan yang dilakukan, ditemui beberapa sumber yang berkaitan dengan bentuk penyajian kesenian tradisional dalam masyarakat. Sumber kepustakaan ini berguna dalam menguatkan arah bahasan dari penelitian Tor-tor. Beberapa sumber referensi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Yanuarsyah, 2010. “Bentuk Penyajian Tor-tor Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Mandailing Di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”. Temuan penelitiannya adalah kesenian Tor-tor merupakan kesenian tradisional masyarakat Mandailing yang ada di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang berasal dari Kabupaten Mandailing Natal. Sebagai kesenian tradisional, Tor-tor merupakan kesenian yang tidak berdiri sendiri dan lepas dari aktivitas sosial tetapi bagian integral yang sangat fungsional dalam tatanan hidup pemilik dan pendukungnya. Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian Tor-tor merupakan media penyampaian ajaran atau pendidikan terutama generasi muda dan wadahnya pada saat peristiwa pelaksanaan upacara adat.
2. Mutiara Sigalingging, 2011. “Bentuk Penyajian Tor-tor Dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Toba Di Tanjung Pinang”. Temuan penelitiannya adalah upacara *Saur matua* ini dilakukan apabila yang meninggal sudah usianya sudah uzur dan semua anak-anaknya sudah

berkeluarga dan mempunyai keturunan. Dalam tradisi adat dan budaya Batak Toba, di daerah asal di perantauan, upacara Saur matua ini merupakan puncak dari akhir hidupnya sebagai bukti bahwa orang yang telah meninggal dengan usia lanjut pun tetap dihormati. Kelompok yang menari adalah kelompok dari tulang dan hula-hula akan selalu memberkati seluruh keluarga yang berduka. Busana manortor dalam upacara saur matua terdiri dari ulos (hasil temuan tradisional) seperti ragi hotang, sedum, ragi hidup dan mengiring. Musik pengiring tor-tor adalah musik tradisional Batak Toba, seperti sulim, hasapi, dan keyboard dnegna menyajikan lagu-lagu rohani dan lagu pop Batak Toba.

3. Sri Idayenti, 2009. "Bentuk Penyajian Ronggeng Di Kanagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat". Temuan penelitiannya adalah ronggeng disajikan dalam bentuk tarian dan lagu-lagu berupa pantun-pantun yang diiringi dengan musik. Pertunjukannya dilaksanakan pada malam hari di atas pentas terbuka atau dalam ruangan tertutup. Jumlah penari ronggeng tidak sama, penarinya ada yang berdua, bertiga, dan berempat tergantung pada lagu yang dibawakan. Ronggeng digunakan pada upacara adat dan pada acara tertentu.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan berpijak untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian teori yang akan dilihat yang berkaitan dengan bentuk penyajian gondang dua dan onang-onang (ende-ende)

dalam upacara perkawinan adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

1. Bentuk

Menurut Djelantik (1999:18) Bentuk (form) adalah “unsur yang mendasar”. Bentuk-bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti seniman, alat musik, lagu, gerak, kostum, waktu dan tempat pertunjukan, penonton. menuSelanjutnya Menurut Gie (1996:31) bentuk adalah “penggabungan-penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas perasaan estetis.

2. Penyajian

Menurut Djelantik (1999:73) penyajian adalah bagaimana penyuguhan kesenian itu kepada masyarakat yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah berpadunya antara kesenian tor-tor dengan musik yang digunakan untuk mengiringi tarian tor-tor pada upacara perkawinan adat.

3. Gondang Dua

Dari hasil wawancara dengan seorang anggota Tor-tor pada tanggal 18 Januari 2013 mengatakan bahwa Gondang dua adalah alat musik yang digunakan dalam mengiringi tor-tor di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Gondang dua ini dimainkan oleh dua orang, dimana dalam memainkan alat musik ini kedua pemain saling berhadapan. Dalam mengiringi

Tor-tor gondang dua dibantu dengan beberapa alat musik seperti: seruling, gong dan cenang.

4. Onang-onang (ende-ende)

Pada wawancara dengan salah seorang anggota Tor-tor pada tanggal 18 Januari 2013 mengatakan bahwa Onang-onang (ende-ende) adalah nyanyian dalam mengiringi Tor-tor. Bahasa yang digunakan dalam setiap lirik Onang-onang ini adalah bahasa Mandailing. Onang-onang ini juga berupa nasehat.

5. Tor-tor

Tor-tor adalah kesenian tradisional yang berasal dari Provinsi Sumatra Utara. Kesenian ini diwariskan oleh nenek moyang secara lisan. Tor-tor ini hanya dapat digunakan oleh keturunan Raja-raja dan Ninik mamak dalam upacara perkawinan Adat di Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Apabila masyarakat umum ingin menggunakan tor-tor sebagai hiburan pada upacara perkawinannya, mereka harus memenuhi syarat yaitu dengan cara *Maminjam Alaman Na Bolak* atau *Maminjam Tano* (Meminjam pekarangan yang luas atau Meminjam tanah) memotong seekor kambing dan memasang *bendera napitu* (bendera tujuh) warna atau yang disebut *bendera tonggol*. Tor-tor terdiri dari tarian yang disebut Tari tor-tor, alat musik yaitu gondang dua dan nyanyian yang biasa disebut onang-onang (ende-ende).

6. Perkawinan

Upacara perkawinan adalah peresmian atau perijodohan antara sepasang mempelai wanita dan mempelai laki-laki yang sudah disetujui oleh keluarga kedua belah pihak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Wantjik, 1976).

7. Adat

Menurut A.A Navis (1984:89) dalam bukunya yang berjudul Alam Terkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau, Adat Minang terbagi pada empat kategori:

- 1) **Adat yang sebenar adat**, adalah adat yang paling stabil dan umum, dan sebenarnya berlaku di seluruh alam semesta ini.
- 2) **Adat yang teradat**, adalah peraturan yang diciptakan dengan permufakatan penghulu-penghulu dalam suatu nagari.
- 3) **Adat yang diadatkan** adalah warisan budaya yang dibuat dan disusun oleh tokoh adat pada masa silam.
- 4) **Adat Istiadat** adalah kebiasaan yang berlaku ditengah masyarakat umum atau setempat.

Adat yang dipakai dalam masyarakat Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ini adalah adat istiadat.

F. Kerangka Konseptual

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat dan merupakan warisan yang turun-temurun dari nenek moyang. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, norma, ajaran dan etika.

Dalam kehidupan masyarakat Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat ini tidak terlepas dari kegiatan sosial, seperti upacara perkawinan misalnya yang dari masa lampau sampai sekarang tetap dilaksanakan dengan tata cara adat yang dimiliki masyarakat Mandailing.

Kerangka konseptual di bawah ini merupakan konsep kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Pertama penulis menggambarkan secara umum masyarakat di Kecamatan Ranah Batahan, kedua penulis menggambarkan pesta perkawinan di Kecamatan Ranah Batahan, ketiga penulis menggambarkan bentuk penyajian gondang dua dan onang-onang (ende-ende) dalam mengiringi tor-tor pada upacara perkawinan adat di kecamatan Ranah Batahan yang terbagi atas tiga (3) bagian antara lain : tari Tor-tor, Gondang Dua dan Onang- onang (Ende – ende) yang meliputi seniman, alat musik, onang-onang (nyanyian), gerak (tari tor-tor), kostum waktu dan tempat, penonton digambarkan kerangka berfikir seperti skema di bawah ini:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tor-tor adalah kesenian yang dibawa oleh nenek moyang dari kabupaten Mandailing Natal provinsi Sumatra Utara. Kesenian ini diwariskan secara turun temurun dengan sistem tradisional lisan (oral tradision).
2. Tor-tor ini terdiri dari tiga bagian yaitu: Tarian (tari tor-tor), Musik (gondang dua), Nyanyian (onang-onag).
3. Kesenian tor-tor hanya dapat ditampilkan pada upacara perkawinan dari keturunan raja-raja yang bermarga Nasution dan ninik mamak
4. Dalam bentuk penyajiannya tor-tor dibedakan menjadi lima jenis yaitu:
 - a. Tor-tor raja-raja
 - b. namora-mora
 - c. Tor-tor andorsoayu
 - d. Tor-tor naposo/ nauli bulung
 - e. Tor-tor pengantin
5. Tor-tor agar dapat ditampilkan pada upacara perkawinan harus memenuhi syarat yaitu memasang bendera napitu warna (bendera tujuh warna), dan memotong seekor kambing.
6. Musik pengiring tor-tor yaitu Gondang Dua. Tetapi masih dibantu dengan alat musik tradisional seperti suling, gong, dan cenang.

7. Nyanyian pada kesenian tor-tor ini disebut Onang-onang (ende-ende). Lirik onang-onang disesuaikan dengan status social penarinya namun melodinya tetap sama.
8. Onang-onang yang dilantunkan syairnya sesuai dengan tor-tor yang ditampilkan.
9. Bentuk penyajian gondang dua dan onang-onang dalam mengiringi tor-tor pada upacara perkawinan adalah berbentuk seni pertunjukan tari dan musik yang disajikan di alaman nabolak (halaman yang luas di depan rumah) dalam bentuk pentas arena.

B. Saran

- a. Diharapkan kepada generasi muda adar dapat melestarikan kesenian Tor-tor di Silaping Kecamatan Ranah Batahan.
- b. Pemerintahan daerah agar lebih memberikan perhatian kepada kesenia tradisional seperti salah satunya Tor-tor
- c. Diharapkan kepada guru seni budaya dapat memberikan pelajaran sseni tradisional pada siswa sesuai dengan daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik,A.A.M. 1990. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Idayanti, Sri. 2009. *Bentuk Penyajian Ronggeng di Kanagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Navis,A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers.
- Sigalingging, Mutiara. 2011. *Bentuk Penyajian Tor-tor Dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Toba Di Tanjung Pinang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuarsyah. 2010. *Bentuk Penyajian Tor-tor Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Mandailing di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat*. Padang: Universitas Negeri Padang.